BAG. 1

**Insureksi adalah** ***Puisi!***

**Puisi adalah** ***Insureksi!***

# Kompilasi *Puizine*

"Puisi adalah anarki... Menulis puisi adalah tindakan revolusioner, setidaknya aku harus berani berkata demikian sebab menulis puisi adalah praktik pembebasan diri."

-Anonim

## INSUREKSI ADALAH PUISI!

Puisi saja takkan cukup, anarkisme juga takkan cukup. Kita perlu keduanya, serangan-serangan indah, bahasa-bahasa yang tak dimengerti: berada di luar logika kekuasaan. Kita perlu banyak penyair yang siap melempar batu dan peledak. Kita juga perlu anarkis-anarkis yang memiliki puisi di dalam dirinya! Ketidaklogisan puisi, senjata yang masuk akal untuk menghancurkan dominasi!

Hidup kita penuh akan penderitaan, maka jalan satu-satunya adalah pemberontakan yang takkan pernah usai. Sampai semua bebas, sampai negara dan seisinya luluhlantak rata dengan tanah. Pertarungan kita tidak berhenti di sini, tidak berhenti di setiap puisi yang kita tulis. Pertarungan kita melampaui setiap tanggal, melampaui masyarakat, melampaui negara dan kapitalisme. Pertarungan kita berpencar ke segala arah!

Puisi-puisi kita tidak berhenti di setiap lembaran kertas, di beranda sosial media, di setiap komunitas sastra serta di museum kesenian yang dijaga satpam-satpam kesenian yang tua, banyak omong dan menjengkelkan. Puisi-puisi kita jelek, kurus, onar dan tak bisa diatur. Keindahan-keindahan puisi kita adalah teror: molotov, bom rakitan, petasan dan batu yang menyerang titik-titik vital negara dan kapitalisme. Puisi-puisi kita adalah api, menjalar serentak membakar matahari!

**PUISI ADALAH INSUREKSI!**

## KOTA-KOTA DENGAN SEBUAH NAMA

*Oleh M*

Hari ini kutukar dunia dalam hutanku mesin-mesin membunuh serat, membunuh tanah menghujami bara dengan minyak yang menumbuhkan berbagai ancaman.
Kuhidupi barisan panjang sebuah bola mata,dan kutumpahkan seluruh gunung ke dalam cawan rahwana.
Tak habis siang tak habis malam orang-orang bekerja dan saling mematikan nyawa.
Liturgi terakhir sebelum babak ini, menodai tragedi dengan komedi gelap yang menyusun daging mentah dalam darah-darah pekat manusia.
Aku mesin seribu bangkai hewan, seribu hutan rubuh yang menghitam, tanah yang mencari sebuah nama, dan kota-kota yang mengerami telur pemakaman, aku cat seluruh duniaku dengan darah-darah pembantaian.
Mesin-mesin membunuh Amsal, menenun Alpha dari majenun yang murka, sebab: kota hanyalah sebuah alamat dan peperangan di mana tuhan tak menumpahkan air mata. Tuhan, kota tuhan. Kota membakar habis beribu-ribu sejarah.
Cahaya hologram berterbangan, meledak dalam diriku berjuta pecahan kaca, rambut yang tak menyentuh tanah, dalam diriku bermekaran beribu cerita lolongan surga.
Mesin-mesin tetap bekerja, manusia menjadi batu hitam dalam pondasi rumah, sehari, aku bermimpi, aku manusia.

**KOTA BERANTAI, KUALA LUMPUR**
*Oleh S M*

Oh, Kuala Lumpur, bangkit, lawan!
Robohkan rantai, lepaskan beban.
Bukan untuk raja, bukan untuk penguasa,
bukan untuk yang kaya, tapi untuk kita—rakyat semua.

Menara megah pencakar langit,
Tapi di bawah, rakyat menjerit.
Dengki, korupsi, harta penguasa tak terkalahkan,
Kuasa kekal 7 keturunan.

Tiada tuan, tiada hamba,
Hanya bebas, jiwa merdeka.
Bersatu jadi suara, jadi gempita,
Kuasa rakyat, bukan penguasa.

Di Parlimen sana, janji palsu,
Jual masa depan, muka tebal tak tahu malu,
Keadilan ialah anjing yang menggonggong,
Rakyat habis dibohong,
Kempen manabur janji,
Kebenaran sudah lama mati.

Bukan berbisik, bukan gentar,
tapi nyala api sedar.
Biar kota ini bukan milik tahta,
tapi milik kita—semua!

March 2025
Terima kasih kawan-kawan. Terus melawan. Salam Solidariti
dari Ampunk, Kuala Lumpur, Malaysia.

*Oleh Blackbird*

Pedang karatku lebih menghunus
Pedang keparatmu terlalu tumpul
Dari serentak laknatnya jabatan
Kumenggertak nyala gebu kelurusan

Merampas, merompak, merengut
Melahap, menjarah, menggusur

Derik licikmu terdengar jelas
Menjilat menerkam yang rendah
Menyanjung menjebak yang lemah
Menindas menginjak yang lengah

Jiwaku kali ini yang bicara
Berhadap dengan jiwa yang tiran
Ragaku kali ini yang bicara
Berhadap dengan kuasa yang tiran

27 Maret 2025.

**AKSARA BARA UNTUK TIRAN**
*Oleh Ann*

Menyulut api, menjerang imaji
Menuang racun dalam puisi untuk kau telan
Puisi kami lebih pedih dari peluru yang kalian beli dari keringat jelata
Syair-syair kami bak tombak haus darah, yang akan menikam diktaktor, negara, dan alat-alatnya
Kata-kata kami lebih tajam dari kawat duri yang jadi simbol ketakutanmu!
Jangan kalian abaikan deru amarah kami
Seandainya tersisa sebuah batu yang dimiliki, 'kan kami lemparkan ke istana tempat kalian sembunyi
Seandainya tak ada lagi yg tersisa dari jasad kami setidaknya,
puisi kami masih terus mengusik dan menghinakan para penguasa--yang buta kuasa
Hingga kemenangan tiba
Namun jika tidak, maka persiapkan untuk peperangan lagi di kemudian hari.

*Oleh Ann*

Makar kami adalah deklarasi cinta yang terpelihara dari rahim angkara murka
Syair-syair kami adalah gemuruh meriam
Yang membidik tepat dijantung kesewenang-wenangan
Puisi kami tak dapat ditaklukkan
Perlawanan kami adalah dogma
Kami adalah amuk !

## ASA SWASEMBADA

*Oleh Sajak Suntuk*

Aku ingin
menanam padi
sampai tinggi
selagi meratapi
siapa-siapa lagi
yang digulung hari ini
selagi tanahku belum
dikencingi oligarki
lautku belum
habis dipagari.

Aku ingin
swasembada
supaya tidak
gugup perkara
gambar dan suara
lempar batu
sembunyi tangan
sedikit-sedikit
angkat lengan
bermain nyawa.
2025

## HOPE

*Oleh Abn*

Jika suatu hari nanti aku
mati, aku harap tidak ada
seragam loreng dan coklat
yang mengantarkan
pemakaman ku, ataupun
politisi sialan itu, tidak.
Sekali lagi tidak!!!!
Aku membenci mereka
dengan cara yang elegan
Mereka kacung-kacung
juragan
Perlawanan ku adalah
perlawanan yang
memblokade pada
lingkaran setan
yang haus akan kekuasaan
Biarlah negara hancur
berkeping-keping
Dan aku percaya bisa
hidup tanpa negara

## DARURAT DWIFUNGSI

*Oleh M. S*

persenjatai diri
pertajam intuisi dan puisi
solidaritas adalah kunci
lancarkan insureksi
ledakan barisan polisi
bakar barak-barak TNI
mereka tak lebih baik dari tai
DPR babi
hati-hati bahaya laten
politisi kiri
penggal tirani
prabowo yang baik adalah
prabowo yang mati
hidup anarki!

## KONTEMPLASI

*Oleh Anonim*
*-ditulis hanya dalam waktu 5.000 ms (milidetik)*

di ambang kematian aku berdiri
merenungi tubuh
yang sebagian dari dirinya
tengah berada dalam
tembok sunyi

tetapi tubuh yang paling
liar dari diriku, tengah
berkontemplasi
di antara mikrodetik
terbakarnya sumbu
dari bom yang
meledakan
kuasa hening
negara

2024

**APOKALIPS**
*Oleh Fvcktherules*

Besi-besi mencair seperti keju di wajan,
beton-beton retak seperti hati mantan.
Gedung-gedung rubuh, sujud pada tanah,
sementara aku menari di atas reruntuhan sejarah.

Api berbisik manja di telinga kabel-kabel terkelupas,
sementara langit tersipu malu, merah muda bercampur gas.
Lalu ada yang berdoa, tapi suaranya tenggelam dalam dentuman,
Tuhan pun bingung—ini kiamat atau pesta kebebasan?

Lihatlah mereka berlarian, menyelamatkan berkas-berkas tua,
dokumen hukum, kontrak kerja—hahaha, buat apa?
Kertas-kertas itu lebih baik jadi konfeti,
biar berserakan di jalan, menari bersama revolusi.

Toko-toko terbuka tanpa penjaga,
ambillah semua, hari ini dunia sedang canda.
Lupakan harga, lupakan pajak,
tak ada yang tersisa untuk disembah kecuali kehancuran yang akrab.

Mesin-mesin megap-megap, tak ada lagi yang mencolokkan kabel,
pabrik-pabrik batuk darah, kepanasan dalam kematian yang tak stabil.
Hukum hanyalah graffiti yang dicoret dengan lumpur dan tawa,
sementara kami mengecat dinding dengan kalimat:
“INI BUKAN NERAKA, INI LIBURAN
TANPA JEDA.”

Tak ada polisi, tak ada tentara yang mukanya kayak lubang anus,
Hanya malam, hanya ledakan dan angin yang berbisik halus.
Apokalips ini bukan air mata, bukan pula ratapan suci,
ini adalah pesta pora, dan ini adalah lagu terakhir dari dunia yang sudah basi dan sebentar lagi akan mati!

## BELUM WAKTUNYA PADAM

*Oleh malesnormies*

Seperti molotov dilemparkan,
meledak bubarkan kerumunan musuh!
Seperti parau suara orator bangkitan api perjuangan

Kebusukan negara ini
mesti dibungkam sampai
kerongkongan tersedak janjijanji utopis hingga mati

Perlawanan harus tetap
menyala,
jangan redup meski
badai topan menerpa

Panjang umur perlawanan

## SABDA PARIAH / 1
*Oleh S S*

untuk semua hasratmu terjinakan
sungguh, Aku mengasihimu, di sini;

di liang-liang pembebasan serupa mazbah;
laksana guilottine membebaskan kepala
untuk tawa senapamu hingga bau amis sejarah
dari libido kebenaranmu hingga sumpah-serapah;
impoten, menjangkit seperti wabah.

20 Desember 2021

## ALEGORI / 2
*Oleh S S*

langkahku akhirnya terhenti di tepian bibir jurang
kau dan Aku adalah tubuh rapuh
yg sengaja memilih terperosok;
tenggelam, amat dalam.

terjatuh-terlahir kembali
di tengah kesenangan tak terhingga;
tajam, lebam.

18 Juli 2022

**PUISI INI ADALAH PELURU-PELURU YANG LAPAR**
*Oleh S*

Aku menulis dengan api, bukan tinta.
Sebab kertas sudah lama jadi abu, dibakar seragam-seragam yang haus darah, ditekan sepatu lars yang mengira tanah ini milik moyangnya.

Kita bicara, mereka membungkam.
Kita berteriak, mereka menenggelamkan.
Kita menggenggam batu, mereka mengangkat senjata.
Kita menulis puisi, mereka menulis undang-undang untuk mencekik leher kita.

Maka biarkan kata-kata ini lapar!
Biarkan ia menggigit pagar kawat
menyeruduk gedung-gedung megah
menghantam meja-meja birokrat penuh liur keserakahan!

Negara bukan bapak, negara adalah hantu yang menidurkan rakyat dengan janji basi, menyedot sumsum anak-anaknya sendiri, lalu menyisakan tubuh-tubuh ringkih yang dipaksa bersujud sebelum mati.

Tapi kita tidak akan mati dengan mudah!
Kita akan menjahit luka dengan amarah, menulis bait-bait yang menyayat beton dan menyulut kota dengan nyanyian perlawanan.

Bakar! Bakar semua kamus yang hanya mengajarkan tunduk!
Tulis! Tulis dengan darah, dengan geram, dengan makian.
Sebab puisi yang baik bukan yang indah, tapi yang membuat para penindas tak bisa tidur nyenyak!

**SECARIK PUISI INI TIDAK AKAN MEMINTA MAAF**
*Oleh S*

Kubenturkan kepala pada dinding aturan.
Darah mengalir—tapi aku tertawa.
Apa artinya hidup jika dijinakkan?
Toh, aku bukan budak yang berlutut di kaki bangsat.

Ludahku adalah racun bagi mulut penguasa,
setiap katanya menjelma pisau—
merobek daging tirani tanpa belas kasihan.

Aku muntahkan amarah di jalanan berdebu.
Menari di atas puing-puing hukum yang busuk.
Sumpah serapah kuukir di dinding ketakutan,
sebab kata jinak hanya cocok untuk pengecut.

Bakar palang batas! Hancurkan tembok angkuh!
Tak ada hormat bagi aturan yang membelenggu.
Tak ada ampun bagi tangan-tangan besi.

Kan kutendang singgasana mereka ke jurang
sebab diam adalah pengkhianatan,
dan tunduk adalah kematian perlahan.

**MERAH DAN PUTIH**
*oleh A A*

Untuk memahami ulang rupa bendera yang kita hormati setiap hari Senin dahulu sekali.
Bahwa merah berarti tumpah dari demokrasi yang berdarah, sementara putih adalah istana yang sudah begitu buta, tuli, hipokrit, nista, borok, korup, bigot, bangsat dan berisi manusia-manusia tua bodoh tak berakal dengan lidah-lidah yang menjulur berlendir menjilat dunia dan seisinya

Sebut saja tulisan ini sumpah serapah.
Namun, setidaknya jiwa kami tidak diisi oleh moral sebatas serakah dan sesampah

Indonesia memang gelap, Pak Tua
tetapi, rakyatmu ini tidak buta

**SENGI-SENG KENCING**
*Oleh A*

Bangunkan aku kala kucing mulai menggonggong
Bangunkan aku kala anjing mulai mengangkat rotan
Perang terjadi, air kencing kami adalah babi
Dengan semangat yang rakus menjadikan darah anjing sebagai lumpur
Kicauan burung genderang perang
Angkat senjatamu atau cuihii wajahmuuu
Sungguh-sungguhlah berhenti berlari
Dan cintai kesungguhanmu, kepalkan lalu hempaskan
Jangan jadi budak rasiomu wahai dungu
Tak ada batu dirimu pun jadi
Ledakkan dirimu wahai kucing dan puing-puing tulangmu kan kujadikan rangkaian puisi telanjang
Membuat mereka terbelalak dan domba hitam seketika memutih suci
Berhentilah memanjatkan doa wahai monyet
Terbanglah kesurga dan serang ia
Walau kau monyet kuyakin kau bisa
Dan terkutuklah kau jadi manusia
Manusia bermukjizat yang mengencingi jenasah anjing

## SEMENTARA ITU, KAMI REGUK KEKALAHAN

*Oleh K K*

beberapa ingin tenar dalam 15 menit
beberapa hanya merokok dan meneriakkan keadilan
beberapa menuntaskan zakat di ceruk gedung mewah
beberapa lainnya meneriakkan kebebasan di taman buah

kukebut motorku di kantor polisi
kuteriakkan eureka!, eureka!, eureka!
kulempar cintaku yang kesekian
pada perempatan tumpur, malam itu

partai-partai itu mendobrak masuk ke dalam kepalaku
aku hilang ditelan iman
aku hilang ditelan ikatan
bajingan

*Oleh K K*

kota ini jahat
seperti negara kecilku
kota ini bangsat seperti politik praktisku
kota ini sekarat
seperti hikayat-hikayat dan serat

Oh tuhan, jalan anti spekulan sang maha suci sudut aspal panti mawar. Yang hadir pada transaksi lendir; transaksi dzikir; transaksi organisir.
Beribu kasih untuk air atau token listrik pada franchise samar yang nyata. Cawat sucimu iluminasi bagi partisan, partisipan, pangeran, seniman, blingsatan, keamanan, preman, pelawan, relawan, suaka marga impian, berita gadungan, obral iman, sastra kehancuran. sembahku untuk ajudan, sialan.

**PUISI INI DICEKAL**
*Oleh Ms*

Politisi tak menginginkan puisi ini beredar, mereka takut, kalau bait-bait puisi ini suatu saat mengeluarkan kutukan, membakar setiap sudut kota, menyulut bara api yang menggila di setiap ruang-ruang perlawanan.
Mereka takut, kalau setiap kata dalam puisi ini mampu berubah menjadi benih-benih kekacauan yang merusak segala rezim dan tirani, menghancurkan segala bentuk dominasi, seraya berkata "MERDEKA! MERDEKA!".
Mereka takut suatu hari nanti, huruf-huruf dalam puisi ini mampu menghidupkan arwah yang telah mati, menghantui segala macam tindak-tanduk mereka setiap hari.
Mereka takut suatu hari nanti, puisi ini menjadi alunan lagu mengerikan yang mengganggu mereka tidur, mengubah mimpi indah mereka menjadi mimpi buruk yang tak sanggup mereka bayangkan.
Mereka takut suatu hari nanti, puisi ini menjadi semangat rakyat untuk melakukan perlawanan, hingga mereka kebingungan mencari jalur pelarian.
Mereka takut suatu hari nanti, puisi ini menjadi batu-batu, melempari rumah dan bisnis mereka hingga tak ada lagi yang tersisa.
Mereka takut suatu hari nanti, puisi ini berubah menjadi segala bentuk pemikiran yang melawan segala kebijakan yang menguntungkan mereka sendiri.
Maka, selagi puisi ini belum beredar, mereka perintahkan kepada para aparat yang patuh bagai anjing;
"CEKAL PUISI INI! JANGAN BIARKAN TERSEBAR DAN BEREDAR DI MASYARAKAT APAPUN YANG TERJADI!"

Maka, dengan begitu puisi ini dicekal, sebelum sempat meneriakkan kebenaran.

**LORENG PE-(RANG-KAP)**
*Oleh RRAbab*

Pantaskah puisi dicipta
dalam belantara tak tentu
arah?—bunyi-bunyi
kesunyian di antara
gemerlap malam, lambaian
kerinduan tak terbalaskan,
tetes-tetes kesedihan dari
hujan di tepi penantian,
denting adegan kenangan
dari seorang yang telah
berpulang duluan.

Tiada berhak menjadikan
puisi hanya satu warna.
Tiada satu teramat gelap
dan dianggap mantap
sebagai puisi. Tiada satu
teramat terang dan
dianggap bukan sebagai
puisi. Juga sebaliknya.

Lenyaplah yang ingin
lenyap dalam puisi.
Dekaplah yang ingin
didekap dalam puisi.
Ledakkanlah lewat puisi.

Janganlah menyekap. Puisi
bukan perangkap. Cukup
loreng berseragam yang
suka merangkap, puisi
jangan.

2025

**BISU BERSENJATA**
*Oleh RRAbab*

kata-kata tumpah ruah di
jalan maya
semua memegang senjata
saling menembak pada
sesamanya
sampai tak ada yang
tersisa

hama datang melanda
mana senjatamu?
hancurkan lumbungnya!

kau ragu-ragu
bukannya kau punya
senjata?
sahabat dan kekasihmu
juga memilikinya

jadilah kau ber-“nyanyi
sunyi”
seperti “bisu” bersenjata
kata

jadilah kau peluru
meletuslah serupa bunga

2025

**TAHTA YANG MENGERAS**
*Oleh ntnvs*

Kau duduk di atas pilar kebisuan
berselimut keangkuhan
yang kau jahit sendiri.
Tanganmu menggenggam angin janji
mata terbuka, tapi tak mengenali sunyi yang kau ciptakan

Kami adalah desir yang kau abaikan
dedaunan gugur yang kau pijak tanpa peduli.
Tapi tidakkah kau sadar?
Dedaunan itu membusuk, menjadi tanah
dan tanah ini, kelak akan menelanmu

Kau bicara tentang ketertiban
tentang kuasa yang harus dijaga.
Tapi tidakkah kau tahu?
Keadilan bukan mahkota di kepalamu
ia adalah nyawa di dada
kami yang kau injak setiap hari
Langit menampung jerit kami
tanah menyimpan jejak kami
sementara kau
berdiri di antara tembok
yang kau bangun sendiri
tak tahu kapan retaknya
akan runtuh menimpa kepalamu

Kami bukan gemuruh
yang mudah reda
bukan riak yang takut pada gelombang
Kami adalah badai yang
tak bisa kau remukkan
kami adalah sunyi yang kau paksakan
kini menjelma petir yang akan merobek takhtamu

Kau boleh membungkam
boleh menutup segala celah
tapi ingatlah
tak ada istana abadi
tak ada tiran tak jatuh
dan tak ada kebisuan tak berubah menjadi gelegar

**TAHTA BISU**
*Oleh ntnvs*

Di atas singgasana, mereka bercokol megah
tangan mencengkeram, mata nanar tanpa arah.
Telinga terbuka, tapi sunyi meraja
rakyat berseru, suara terpangkas udara

Di jalan-jalan, gemuruh tak reda
bukan gentar yang mengalir di dada
melainkan cinta yang kian menyala
pada tanah yang remuk dilanda dusta

Takhta mereka bersandar di hening
bukan karena damai, tapi takut bergeming.
Angin membawa ratap pilu
namun terbentur dinding membatu

Kami berdiri di batas luka
di antara api dan bara yang menyala.
Sejarah bukan lembaran fana
jejaknya kekal di jiwa merdeka

Mereka menyumpal telinga dengan kebisuan
tapi suara tak lahir untuk dikuburkan.
Sunyi yang mereka paksakan tanpa belas
akan meledak—memecah bata

**TEGAK SEPERTI DI AWAL**
*Oleh D K*

Kami ditembak, dipukuli, dilucuti
Popor senjata menjadi kudapan
Nyala puisi ditodong senapan
Dirampas kebebasan kami
Dirampas nyawa kami
Oleh mereka yang diperbudak rezim tiran
Namun, kami takkan pernah takut atau sedikitpun melangkah mundur
Kami tidak takut dijalan kami
Meski penjara atau peluru menghampiri
Kami menuntut kebebasan dan kebenaran
Tidak akan ada lagi yang bertekuk lutut pada takhta tirani yang gelap
Tidak akan ada lagi yang terinjak-injak oleh sepatu bangsat aparat!
Yang ada adalah bara api menjalar di setiap gedung parlemen dan jalanan
Membakar para tiran hingga menyisakan abu
Di bawah semak-semak regulasi, si pemburu hijau dan coklat menghabisi beberapa massa aksi
Tangannya basah darah dan bayangan binatang itu mengerang di dedaunan
Demi kemanusiaan diberangus dan suara-suara sumbang dibungkam
Kan kusiapkan untukmu perlawanan dan pemberontakan!

**KEMATIAN**
*Oleh D K*

Teror akan bahaya sunyi dari keheningan
Membekukkan setiap sel kanker kematian
Dengan wajah-wajah pesakitan
Perlahan bergerak dalam barisan
Dengan segala puji spirit angin kebebasan yang menghembus debu ke mata lamur dan sayu
Menari di atas lumuran darah dan penderitaan
Suara desingan dan raungan muncul dari kedalaman-kedalaman
Satu lolongan panjang berderet penderitaan
Laras panjang tak lebih menakutkan dari keadilan
Seperti kuburan yang pecah dan tidak lagi bisa berisikan kematian
Terselubung dalam kesedihan tebal
Api cinta dan api angkara murka membara dalam segala nama-nama kebajikan

**PERJUANGAN YANG TAK BISA MATI**
*Oleh F I*

Jalanan gemetar di bawah lars hitam gagah,
suara kami dihantam, remuk di udara,
dilanjut pukulan membungkam,
tulang-tulang kami beradu dengan kerasnya aspal,
tapi nyala di dada takkan pernah padam.

Hantu-hantu berseragam bangkit dari nisan,
jejak sepatu mereka masih berlumur darah,
kau tahu darah siapa? Darah korban yang mereka renggut hidupnya.
Hari ini mereka datang kembali, menginjak-injak demokrasi.

Bajingan yang duduk di singgasana,
memejam mata rapat-rapat,
menyumbat telinga dengan pesta-pesta mewah,
sementara suara kami dihajar habis oleh kacung mereka.
Bajingan bersinggasana itu tetap diam,
sambil membaca kertas-kertas janji palsu mereka.

Kami para jurnalis, kau renggut pena kami,
kau ubah menjadi sunyi, kau remuk kebebasan kami.
Layar-layar berita gelap tanpa suara,
kebenaran dikubur dalam berita pesanan,
layar berita kini milik mereka yang membayar.

Di depan pintu redaksi, kepala babi kau antarkan,
bangkai tikus kau lemparkan sebagai ancaman.
Mereka pikir kami akan diam, merintih ketakutan, tunduk pasrah dan membisu,
tapi mereka lupa,
kebenaran tak bisa mati hanya oleh teror.

Kami bersuara, kau balas dengan ujaran kebencian,
kau lemparkan api, menyulut nyala di antara kami para rakyat,
sementara tanganmu sibuk merampas,
kau jadikan kami tontonan hiburan di sela-sela undang-
undang bangsat itu.

Di ujung jalan, mereka berdiri mematung—
menatap kosong kami yang dihantam.
Mereka bukan bajingan bersinggasana, bukan tangan besi
yang suka menghantam,
tapi mereka adalah rakyat yang salah pikir,
korban propaganda pembisuan oleh bajingan bersinggasana.

**KALIAN BAJINGAN BERKEDOK ATURAN, BANGSAT!**
**TANGAN KALIAN BERLUMUR DARAH!**
**MULUT KALIAN MENJILAT SESAMA BAJINGAN!**
**KALIAN PAKSA KAMI TUNDUK DI NEGERI DEMOKRASI INI!**
**BERAPA BANYAK SEJARAH MENJELASKAN KALIAN ADALAH PENGEPUL NYAWA?!**
**KAU TAHU, KAMI TAKKAN LUPA DAN AKAN SELALU MELAWAN!**
*Oleh F I*

Kami mungkin lunglai, lelah beribu kali dihantam lars panjang,
luka di tubuh belum sempat mengering,
suara kami serak, hampir lenyap diterpa angin otoriter.
Tapi lihatlah—kami masih di sini, masih bernyawa dan bersuara.

Kami adalah perwujudan semangat tokoh perjuangan yang kau coba kubur.
Widji Thukul yang mulai dilupakan, itulah kami,
suaranya menggema menjadi api perjuangan.
Munir tak mati, ia melahirkan aspirasi-aspirasi hebat yang kau coba bungkam itu,
jejaknya menuntut jalan perjuangan kami.
Meski bayang-bayangmu mereka coba kubur,
kami bersumpah, kami takkan membisu.
Mimpi-mimpimu, kami lanjutkan, Bung,
walau lunglai, kami tetap berteriak parau tentang perjuangan ini.

**INNALILLAHI**
*Oleh Nvls*

*Mati, bangkit lagi. Mati, bangkit lagi*
Innalillahi
Orang-orang bilang reformasi telah mati dan orde baru bangkit kembali
Pemerintah-pemerintah membuat kebijakan tanpa akal dan hati
Rakyat-rakyat menjerit kelaparan dan pemerintah mendadak tuli

*Mati, bangkit lagi. Mati bangkit lagi*
Bagaimana jika reformasi tidak pernah mati?
Reformasi memang tidak pernah hidup sejak awal dan selama ini rakyat hanya menghibur diri.
Kolusi, korupsi, kolusi, korupsi, tak pernah berhenti setiap hari

*Mati, bangkit lagi. Mati, bangkit lagi*
Katanya, mereka merevisi Undang-Undang TNI
Demonstrasi sana-sini, jurnalis dihabisi, posko medis dikepung oleh polisi-polisi yang senang sekali memusuhi rakyat sendiri.
Namun, sorak-sorai media seolah terhenti
menutup telinga, seolah tidak ada yang terjadi

*Mati, bangkit lagi. Mati, bangkit lagi*
Insureksi! Insureksi!
Mungkin aku belum bisa pergi ke setiap demonstrasi, atau pun meludahi setiap mobil polisi.
Namun katanya, syair-syair puisi tidak akan pernah mati.
Tulisan-tulisan, bait-bait, syair-syair ini mungkin tidak berguna sekarang, tapi mungkin nanti, semua ini akan menjadi catatan atas segala hal yang terjadi.
Ragaku boleh mati, tapi jiwa perlawananku ‘kan abadi dalam setiap bait puisi

*Mati, bangkit lagi. Mati-*

**UNTAIAN PUISI**
*Oleh M C*

pada ketinggian di ujung sana
kulihat dirimu tersedu sedan

melayang-layang

mencari

m e n y u s u r i

menjelajahi

k/ e/ p/ i/ n/ g/ a/ n/

**kematian tubuhmu**
**di alam raya.**

Tubuhku adalah tubuh liar yang terjangkit begitu banyak **dosa dan penolakan**. Di dadaku terdapat rongga yang menganga mungkin sebesar telapak tangan orang dewasa. Lalu, kulihat tubuh telanjangku yang penuh dengan nyala api di depan cermin. Kudengar suara-suara yang menghardik kehampaanku. Rongga di dadaku semakin lebar merambat dan menjangkiti tubuhku yang tidak berdaya. Mungkin memang sudah semestinya aku tiada.

**TIRANI DI BALIK SERAGAM**
*Oleh M*

Dengan sepatu bot yang berdebu,
dan bendera kusam yang mereka tebas di udara,
para lelaki besi turun dari menara.
Katanya: demi negara.
Katanya: demi rakyat jelata.
Tapi siapa yang mereka jaga,
dan siapa yang mereka jatuhi senjata?

Di senja yang diperkosa deru mesin perang,
aku melihat sawah ditanami bayonet,
anak-anak bermain di ladang ranjau
yang mekar lebih dulu dari padi.
Kau kira mereka peduli?
Mereka hanya menghitung peluru,
bukan nyawa yang melayang di sungai-sungai.

Lihatlah, Ibu Pertiwi
sedang digilir para tirani,
berjubah undang-undang
dan lisensi mati.
Mereka mencumbu tanah air dengan sepucuk senapan,
menyulam seragam dengan ratapan.

Ibu, maafkan kami yang hanya bisa menulis puisi,
sementara tubuhmu dijadikan meja makan negosiasi.
Mereka sudah lupa cara mencangkul sawah,
lebih suka menanam pasal-pasal
yang tumbuh jadi pagar besi di halaman rakyat sendiri.

Maka, kelak—
kalau angin tak lagi berani singgah di hutan-hutan,
dan burung-burung belajar membidik dengan peluru,
kau tahu siapa yang mencipta musim itu.

21 Maret 2025

## GEMERLAP LAMPU SIRINE

*Oleh M*

Gemerlap lampu sirine—
bukan cahaya penyelamat,
tapi tanda bahaya.
Kilat merah-biru menari di jalan,
seperti panggung yang penguasa tata.

Raungan nyaring tanpa makna
menembus malam, mengoyak antrean.
Tak ada api, tak ada luka,
hanya gengsi yang menuntut jalan.

Di jalanan, hukum tumpul ke atas,
berbisik lembut bagi bermahkota,
tajam menghunus bagi yang lemah—
kebenaran tunduk pada harga.

Uang bicara, jadi sandi:
selembar bebas, dua lembar selamat.
Tanpa itu, borgol menjerat—
keadilan semu, hukum tersandera.

Dan peluru—
seperti hujan di musim keliru,
menyasar kepala tanpa dosa:
anak kecil, pemuda, orang tua.
Taklukkan kepala, atau jadi musuh negara.

Gemerlap lampu sirine—
bukan penyelamat, tapi peringatan.
Jika ia datang menghampiri,
berdoalah...
semoga hanya uangmu yang pergi,
bukan nyawamu yang tersangkut mati.

22 Februari 2025

## GULUNGAN KERTAS BERPITA MERAH

*Oleh I S*

burung merpati terbang rendah
membawa gulungan kertas berpita merah
tertulis di dalamnya—sebuah rahasia:
babi-babi memonopoli pakan ternak
berpidato tentang keadilan
sambil mengisi wadah makan mereka sendiri

mereka tersenyum dengan moncong belepotan
menjulurkan lidah layaknya pembela kesetaraan
padahal hanya mereka yang tidak kelaparan

pesan itu tak pernah sampai ke tangan manusia
karena kepala merpati telah dikunyah para babi

burung merpati lain mendarat ke bawah
masih dengan gulungan kertas berpita merah
tertulis di dalamnya—sebuah peringatan:
tikus-tikus telah mencuri dasi
menjahitnya menjadi mahkota kecil
dan membangun kerajaan di gorong-gorong

mereka bersiap untuk naik ke permukaan
dengan taring yang lebih tajam dari dugaan
untuk mengubah manusia menjadi tawanan

pesan itu tak pernah sampai ke tangan manusia
karena kepala merpati telah digerogoti para tikus

tapi angin tetap berhembus
membawa serpihan bulu putih ke jendela-jendela
dan di suatu tempat, seseorang yang terjaga
masih bisa mendengar suara kepakan sayap yang hilang

## SIALNYA, ORANG TUAKU POLISI

*Oleh G Kribo, anak dari penjual motor antik dan buruh setrika, bukan anak polisi*

Papa Mama bolehkah aku durhaka
Saban hari serupa neraka
Aku anggap malapetaka

Aku percaya hidup ini
hanya menjalankan takdir
Tapi aku percaya ditakdirkan untuk melawan tirani
Karena negara tak pernah beri hidup kita sebuah arti
Kita hanya mencari diksi dan berjuang lalu mati
Tapi kobaran api tak pernah berhenti

Tuhan, jika kau ada, kaulah yang pertama kubunuh
Terlahir dari rahim mesin pembunuh
Aku muak diasuh oleh penyembah peluru

## NEGARA TAEK

*Musikalisasi Puisi dari band Plofstof by G Kribo*

Kita kehabisan diksi
Tuk jelaskan negara ini
Tlah hancur semua lini
Catatan tak akan bersih

Kita kehabisan diksi
Teriakan saja
NEGARA TAEK !
NEGARA MEMANG TAEK !
NEGARA SELALU TAEK !
HANCURKAN NEGARA TAEK !
DAN JIKA TAK SEGERA BERGERAK !
KITA JUGA TAEK !

**“KEPINDING”**
*Oleh Woi Tuah*

Aku lalu terbangun,
Menyadari bau busuk
Kepinding di dalam lubang
Telingaku sendiri.

Di bantal tempat aku berbaring,
Ternyata adalah markas baru bagi
Kepinding-kepinding bersembunyi.
Mereka berlindung di bantal.

Tak tahan lagi,
Dengan sadar aku merasakan
Kekacauan elektoral di dalam
Kuping ini ada kekacauan.

Kepinding kecanduan masuk ke dalam
Lubang sempit tempat tai telinga.
Suka menyumpal, menyumbat telinga
Orang-orang yang tak mau mendengar.

Derap langkah kepinding terdengar
Jelas menginjak-injak isi tai telinga
Orang-orang yang suka melawan.
Aku memilih melawan.

Ya sudah, aku tuangkan saja satu
Teko air minum ke dalam lubang
Telingaku, biar dia mati terjebak
Dikeroyok air yang ramai.

**BERINGAS**
*Oleh R A*

Ruai takdir begitu jalang
sama muka kita terpendam dengan pelik
nyata terang habis dibakar—dilupakan
apa yang kau ambil dari semua siasat busuk itu?

Jiwa dan hati manusia dihapuskan
dengan nyata kulihat tipu daya ini benar adanya
rentang waktu bergulir menuju akhir
semakin jelas kudengar tawa lepasmu sialan!

Tiap-tiap makna dilucuti
memperkosa ruang pikir
agar semua orang berkata
ini benar dan aku adalah aku!

Rayakanlah kemenanganmu
ambil dan kulai tiap makna yang kau berangus
tapi nyalaku akan selalu menerjang
membakar tiap mimpi buruk yang kau wujudkan

**SESAK YANG MENGIKAT**
*Oleh R A*

Terlantar jiwa-jiwa rangup
Tiap nyawa bercecer di jalan
Teriak sesak dan sakit di mana-mana
Pada janji dan ketentuan

Kita mengikat perih
Berjalan pada putaran terpenjara kenyataan
Semua terlihat pengap dan jengah
Tatkala semakin hari mengejar

Lantas kita semakin takut bermimpi
membakar jiwa ini, jiwa siap mati!
pada teriakkan terakhir
kau sanggup berkata seisi dunia dalam genggaman!

Tapi kami, kami tak mampu menerka gelap
Jika kau sanggup sembunyi di balik bayang
Kami kalut dalam bayangan itu sendiri!
Penyakit ini memang benar adanya

Tapi perut kami lebih nyaring laparnya
Seisi berita terlalu berisik
Kau berkata tentang aman
Dan menjual apapun

Mengubah nyawa kami menjadi nominal!
Membunuh takdir terenggut segala harap
Doa-doa kami tertebas habis
Melecun di depan wajah-wajah kalian!
Wajah muram nan pelik itu!
Kelak nanti kubalas semua perih ini
Pada hari di mana segala licik itu habis terbunuh!

**APA SALAHNYA**
*Oleh T T F*

apa salahnya
menjaga ibu
menjaga hutan
menjaga gunung
menjaga pantai
menjaga laut
menjaga tanah air
leluhur kami

apa salahnya
kami melawan penindasan
melawan polisi dan tentara
melawan kesewenang-wenangan
melawan kebobrokan
pemerintahan

apa salahnya
kami menjaga sejarah
menjaga kebudayaan
menjaga kepercayaan
menjaga pengetahuan
menjaga segala yang
terwariskan

apa salahnya! sialan kau
Indonesia!

**SAAT HUJAN MENJADI DARAH**
*Oleh S T Y*

Para pengusung lapuk riuh sapa di altar
Menari-nari di tengah keramaian si miskin
Mencaci maki dan malah menuduh kami tak tau diri.

Baton yang jadi saksi,
Bahwa ketuk palu menandakan perang dikumandang.
Bahwa *liberte* musti dimenangkan.
Bahwa kita perubah zaman dari yang lalim.

*26-03-2025*

**SUATU JALAN**
*Oleh S T Y*

Penguasa berpesta
Pejabat sukacita
Presiden menari-ria
Para menteri kaya raya
Aparat hura-hura
Para rakyat terbakar pada amarah kemunafikan
Pada otoritas pembunuh
Pada runtuh kebebasan ruang
Pada segenap kekalahan berpikir para elit
yang rusak menenggak 193,7 trilliun bensin
Dan pada campur tangan polisi dan tentara
menghilangkan harapan warga sipil menjadikannya bersalah.

*26-03-2025*

**BOTOL**

*Oleh A N*

Hari ke hari
Pekan ke pekan
Kondisi negara
Makin gak karuan.

Pelan-pelan
Kita harus
Nyiapin bekal
Buat ngehantam
Aparat sialan.

*“Puter dulu botolnya kawan”*

Orang kecil
Kayak kita
Juga bisa
Kalo cuman
Ngebakar gedung
Tempat ngumpulnya
Aparat bajingan.

*“Tuang bensinnya kawan”*

Jangan kebelah
Apalagi ngebuka
Celah.

Paling penting
Jaga kanan-kiri
Biar gak gampang
Diprovokasi.

Karena
Musuh kita
Sebenernya cuman
Satu.

Yaitu, negara
Beserta
Kroni-kroninya.

*“Nyalakan dan lempar kawan”*

**PELURU**
*Oleh A N*

Selongsong pena
Merakit kata
Menyerang mereka
Yang gila kuasa.

Secarik kertas
Memberi ruang
Tuk menuangkan
Prosa-prosa membara.

Tulisan itu
Akan berkelana
Memburu setiap jiwa
Yang menutup telinga
Dan buta dengan hal
Yang terjadi di sekitarnya.

## SAYA RUKIAH DI PASAR SUANGGI SEMENTARA SAYA BELUM SIAP SAYA SUDAH SIAP KOAK KOAK DAN MENARI BULAN DI TANAH TUMPAH DARAH KAMI

*Oleh B T*

### i. saya

pergi ke gramedia maluku city mall pada awal bulan ramadan untuk mengecek buku yang tersisa di rak sastra sambil bertanya tanya kira kira sudah laku berapa tetapi ternyata kosong dan saya terus mencari sambil tersenyum membayangkan diri saya dinobatkan menjadi penulis best seller tetapi barang yang saya cari tidak ada di rak sastra maupun rak lainnya dan saya tidak pernah menerbitkan buku

### ii. rukiah

mereka bilang saya sudah gila
mereka bilang
saya punya tulisan menggoyang kursi mereka
bilang ada jin
di saya punya kedalaman
mereka mengekang
saya punya tangan
meremas saya
punya perut melafalkan ayat
kursi menjepit saya punya leher
menekan saya punya kepala
di aspal dan menuduh saya hendak merusaki negara

### iii. di pasar suanggi

kepada seorang penjual parang saya menyodorkan uang seraya bilang bahwa saya membutuhkan pisau bedah untuk melawan penindasan tetapi dia bilang bahwa sayangnya dia tidak punya pisau bedah dan meski begitu jangan khawatir sebab dia ada senjata lain yang jauh lebih canggih dan harganya juga

lumayan kata dia sambil berkedip cepat dua kali dan saya merasa kocak dan ada sesuatu yang mengalir di saya punya perut ketika si penjual parang mengangguk dengan sopan maka saya memutuskan untuk balik badan tetapi sebelum saya berlalu si penjual parang bilang bahwa dia bisa membantu asalkan saya mau membuka pikiran dan bahwa pisau bedah ada di sana kata dia yaitu di pasar suanggi maka pergilah saya ke sana guna mencari pisau bedah yang saya idamkan tetapi semilir di sini menggelikan dan ada lapak daging di sini selain juga lapak darah dan kemudian seorang penjual pisau bedah menyambut saya maka saya bertanya tanya di dalam hati apakah dia kocak dan sebelum saya sempat membuka mulut dia bilang bahwa sayangnya dia tidak punya pisau bedah melainkan yang ada cuma parang maka dia menuntun saya melewati daging dan darah dan setelah menerima uang dari saya si penjual pisau bedah mengucapkan terima kasih sambil mengelus dia punya dagu yang licin seolah dia punya janggut baru saja dicukur di samping pasar suanggi

**iv. sementara**

seekor gagak bertengger di bawah cahaya bulan purnama
pandangan lurus
gelap di dalam
tegap ramping
kepala bulat
paruh tajam
melengkung
kaki kurus
tapi kuat
sekuat kawat
ekor baji
mata lubang hitam sementara sahur sebentar lagi

## v. saya belum siap saya sudah siap

tempo itu pukul tiga pagi ketika seseorang mengetuk ngetuk saya punya pintu maka saya bertanya siapa di sana dan dia bilang dia malaikatulmaut yang ingin masuk tetapi saya bilang tolong pergi tinggalkan saya sendiri sebab saya belum siap sebab saya punya masa depan masih panjang terbentang di saya punya hadapan jadi tolong beri saya kesempatan tetapi dia mengetuk lagi dan lagi dan berkata bahwa jangan takut sebab dia akan mencabut saya punya nyawa tanpa rasa sakit dan bahwa negara sudah menetapkan saya punya ajal dan bahwa dia datang bukan atas dia punya kemauan melainkan hanya menjalankan tugas maka saya bilang oh malaikatulmaut sambil gemetar saya bilang bahwa saya takut maut dan bahwa saya akan memberi dia uang asalkan dia tidak menghilangkan saya atau membuang saya punya mayat ke laut tetapi dia tetap memaksa saya untuk membukakan pintu dan jika saya tidak membiarkan dia masuk maka dia akan mendobrak pintu dan setelah melafalkan sebuah onomatope sebanyak dua kali saya mengumpulkan nyali mengambil parang dari belakang lemari dan saya sudah siap dan saya akan mengerjakan dia punya prostat jika dia sampai masuk

## vi. koak koak

tanda baca untuk dibaca
ini tidak untuk dibaca
ini diucapkan
dirapalkan seperti doa
rengekan seorang anak
tantrum seperti gagak
koak koak
tantrum seperti gagak
rengekan seorang anak
dirapalkan seperti doa
ini diucapkan
ini tidak untuk dibaca

tanda baca untuk dibaca

### vii. dan menari bulan

saya punya kulit dingin dan harum dan saya bukan penghuni mimpi dan saya menari di bawah bulan purnama dan jika anda menganggap saya penghuni sisi gelap tunggulah sampai saya lenyap dan jika anda meragukan saya punya kekuatan maka anda menyakiti saya punya hati dan jika anda memilih menutup mulut maka anda tahu saya punya maksud jadi carilah saya di belakang lemari tempat di mana cahaya bulan melimpah sekali dan menarilah bersama saya di bawah bulan purnama tetapi jangan takut jika anda melihat saya mencopot saya punya kepala sendiri atau jika anda mencium harum kemenyan di saya punya baju jadi kalau ada waktu luang masuklah kemari dan menari bersama saya di bawah bulan purnama

### viii. di tanah tumpah darah

lupakan anestesi
ketika saya peduli kepada tanah air
lupakan pula olesan antiseptik
ketika saya melihat ibu pertiwi sedang bersusah hati
dan buatlah sayatan
ketika saya teringat akan kampung halaman
dari kulit hingga dinding perut
tempat ibu dan ayah melahirkan saya
boleh vertikal
melahirkan saya di tanah tumpah darah
boleh juga horizontal atau sayatan celana dalam
kemudian membungkus saya dengan kain pusaka
sebab posisinya tepat di bawah pusar
kemudian membesarkan saya dengan penuh cinta
lalu tikam hingga sedalam delapan senti
dan saya berdoa semoga saja negara aman di alam sana
atau bisa juga sepuluh senti lalu robek prostatnya

**ix. kami**

bersiap mengunduh takjil dan mengucapkan selamat datang atau marhaban di dalam jaringan ya bulan ramadan dan kami follow dengan sukacita sebagai tamu di beranda dan terimalah permintaan pertemanan kami sebelum nanti salat tarawih dan pintu jannah telah dibuka kolom komentarnya dan betapa kami merindukan notifikasi azan magrib setiap harinya ketika para iblis diblokir dan akun neraka digembok dan sahur marilah kita viralkan bangun sahur nawaitu shauma login lalu kirimkan ke sengisengzine

**JANGAN PERNAH TAKUT**
*Oleh B IA*

*Untuk setiap supporter, demonstran dan kombatan di jalan:*

Mari turun ke jalan dengan nyala api menari-nari di dada, tanpa senapan, tanpa pedang. Hanya nyanyian yang lebih tajam dari belati, lebih nyaring dari sirine polisi dan tawa putra mahkota.
Stadion dan aspal sama saja, Arena ini serupa pertempuran, kali ini bendera berkibar bukan untuk klub, bukan untuk raja, tapi untuk kita yang diinjak sepatu lars, yang dirampas pajak, dipukul popor laras, diseret ke sel-sel penjara tanpa nama.
Kami ini suporter tanpa tribun, demonstran tanpa pemimpin, suara kami akan menyambar mimpi indah presiden dan wakilnya karena mereka hanya pandai menyuruh, hanya pintar memerintah tanpa pernah menjaga. Mereka jadikan nasib kita lelucon, hingga setiap kata dari mulut mereka adalah omong kosong.
Serupa Diogenes di hadapan Alexander, kami menegur mereka: "Menyingkirlah, jangan halangi matahari!". Dan kepada para kanibal yang mengirim kepala babi dan enam ekor tikus: kami tidak takut! Vox populi vox dei, tapi Tuhan sudah mati dipukuli polisi, ditembaki gas air mata, dan peluru tajam, dituduh makar, dikriminalisasi, lalu mereka bayar para buzzer untuk memecah belah dengan narasi semua demonstran adalah anak abah.
Kalau mereka anggap suara ini hanyalah gonggongan anjing kampungan, maka mereka salah besar. Sebab kami menyalak untuk mengingatkan mereka, bahwa gerakan yang kami pilih selanjutnya adalah mengejar mereka, menerkam leher dan jantung mereka yang berdegup serakah. Hingga terkoyak, dan tak ada skin care merk apapun yang bisa mengobati bekas lukanya sebab kami bukan budak yang takut cambuk, kami adalah gelombang pasang, kami adalah api, kami adalah nama-nama yang tak akan bisa kalian hapus. sebab sejarah akan

menuliskannya dengan darah dan lagu, dengan ketapel dan batu, dengan molotov dan coretan dinding. Untuk setiap suporter dan semua demonstran dijalan, ingatlah, tak ada satupun peluit yang bisa membisukan nyanyian kalian.

2025

**NEGARA INI TIDAK BUTUH PENJAGA, IA BUTUH TUKANG GALI KUBUR**
*Oleh B IA*

1

Kawanku, selamat datang kembali di republik para bedebah
Tidur panjangmu dengan terpaksa harus terganggu
Sebab para penguasa hari ini tak belajar apapun dari karyamu
dan polisi sibuk menghitung amplop tanpa peduli berapa banyak rakyat yang mereka injak.
Hari ini tentara sibuk mengawal bos-bos tambang daripada mengawal keadilan.
Sementara penguasa berpidato soal kedaulatan sambil mengoleskan pelumas di lubang pantatnya,
agar lebih nyaman ketika investor asing menancapkan modalnya lebih dalam.

Kawan-kawan, ini bukan pasar malam, bukan lampu remang di perempatan jalan
Ini pesta besar! oligarki menari di atas makam semua bangsa
Polisi berarak dengan baracuda, bukan untuk melindungi,
tapi menghantam kepala siapa saja yang bertanya:
“Tanah ini milik siapa? Kemerdekaan ini untuk siapa?”

Lalu afif, gama dan pandu dipaksa mati

dan palu hakim gemetar disogok janji jabatan dan harta tujuh turunan

Negara ini bukan rumah, ini kandang ternak,
dan kita semua hanya sapi yang menunggu giliran disembelih.
Daging kita dikunyah oligarki, tulang kita diremukkan polisi,
dan darah kita dijual di bursa saham setelah pemilik klub membungkam Kanjuruhan dengan dalih renovasi

2

Kawan-kawan, tahukah kau bahwa Arok bangkit lagi, tapi kali ini tak ada Dedes
Yang hadir hanya janji basi kampanye politisi,
dan tangan sang jendral yang masih berlumuran berdarah.
Kursi empuk diwariskan pada anaknya yang menganjurkan bayi dipenuhi gizinya dengan asam sulfat,
Keluarga besar mereka masih sanggup tersenyum sambil menyaksikan rumah-rumah digusur,
sungai-sungai menghitam, sawah-sawah meranggas,
sementara mereka menyusun pidato tentang kemajuan. Dan jubirnya berkata yang gelap itu demonstran, bukan Nasib bangsa ini.

Rakyat bertanya, "Apakah kita masih bisa menanam padi di tanah beton?"
Mereka menjawab dengan ejekan,"tentu tidak! Sebab Ladang terbaik adalah rekening bank kami."

Hukum hari ini serupa pelacur tua yang siap membuka kakinya untuk setan paling kaya
Maling pisang satu tandan dihajar sampai mati, koruptor triliunan cukup bayar denda dan tetap pesta di vila. Sementara Demonstran diseret ke penjara, tapi jenderal yang membakar hutan malah dapat bintang jasa.

Kawan-kawan, bagaimana sifat Polisi di kotamu?
Hari ini
Hulubalang itu hanya mesin pemukul yang diprogram untuk satu hal:
membungkam siapa saja yang terlalu banyak bertanya.
Pilihan yang diberikan untuk kami cuma dua: patuh atau mampus.

Mereka bisa merobek dadamu, mereka bisa menghancurkan wajahmu, meracunmu
tapi mereka tak akan pernah bisa membunuh apa yang sudah tumbuh di kepala generasi baru:
bahwa polisi hanyalah anjing piaraan oligarki.

3

Kawan-kawan, Kita ini anak-anak Arus Balik,yang airnya tak kunjung berpaling ke pantai kebenaran.
Laut kita bukan lagi lautan armada yang menantang penjajahan asing,
melainkan lautan yang dijarah sendiri oleh pribumi yang rakus, merubah Samudra menjadi lautan izin tambang, tumpahan minyak oplosan, yang merobek perut samudra, meremukkan karang,
mengambil tanpa memberi, dan menyisakan nyanyi sunyi bagi mereka yang lahir di tepian ombak.

Dulu kita melawan kapal asing kolonialisme,kini para penghianat negeri berkolaborasi menyambut mereka dengan danantara. Mereka menyerahkan gunung dan laut kita dengan harga lebih murah setara menu program makan siang bergizi gratis yang bau dan basi.

4

Kawan-kawan, tahukah kau bahwa sekarang Calonarang tak lagi perlu mantra untuk mengutuk negeri ini? Ia hanya perlu membangkitkan lagi Dwifungsi abri, karena tentara kini bukan cuma tentara,
mereka juga pengusaha, mereka juga pejabat sipil setara Menteri, mereka juga pemilik saham,mereka juga pemilik pabrik, dan kita? Kita ini cuma buruh yang digaji untuk menjadi sekrup dan baut mesin-mesin raksasa MP3EI.

Lihat, betapa mulus cara mereka bekerja:
Satu tangan menekan rakyat, tangan lainnya menandatangani kontrak KEMENHUT untuk merebut hutan adat. Mereka sudah tidak butuh Latihan perang, cukup selembar surat keputusan,
cukup satu-dua rapat terbatas, dan kampungmu pun hilang dari peta.

Mantra kutukan hari ini tidak membunuhmu langsung, ia membunuh perlahan. Lihat Lapindo hari ini. Mereka racuni air minummu, mereka serap habis tanah tempatmu berpijak, mereka buat langit di atasmu hitam pekat, sampai kau mati dengan cara yang paling lambat dan paling menyakitkan. Sementara keluarga bakri tetap tak tersentuh hukum, dan bahkan anaknya kita mengurus kamar dagang dan industri seluruh Indonesia.

Sejarah bukan berulang, tapi tak pernah selesai.
Kita menggenggam api, tapi apinya ditiup angin korupsi,
kita menyusun kata-kata, tapi kata-kata dipatahkan oleh pentungan.
Dulu mereka memanggil rakyat dengan "Saudara-saudara!"
Sekarang mereka memanggil kita "Target operasi."
Dan kalau kau tidak tahu apa itu artinya,
coba tanyakan pada ribuan buruh yang di phk dan korlapnya dipukul sampai giginya patah,

coba tanyakan pada mahasiswa yang tubuhnya berlubang
sejak gelombang penolakan omnibuslaw
coba tanyakan pada petani yang dipaksa menandatangani
surat jual beli sambil senapan diarahkan ke dahinya.

Mereka bilang:"Negara ini harus aman."
Aman untuk siapa?Aman untuk mereka yang sudah terlalu
banyak menumpuk harta
dari darah kita yang mengering di trotoar?

Negara ini aman—selama kau tetap jongkok, tetap tunduk,
tetap diam.
Tapi coba kau berdiri, coba kau angkat kepala,maka sepatu
pdl akan menginjak wajahmu, sampai kau kembali diam atau
kau benar-benar mati.

5

Jadi kawanku,
Satu abad Pramoedya mati dan negara ini masih seperti
catatan nya, masih berdiri di atas tubuh-tubuh yang
dihancurkan, masih dipimpin oleh perampok berseragam.
Keadilan masih jadi mitos, hukum masih jadi lelucon,
dan aparat masih terlalu sibuk menjaga bisnis bosnya
daripada menjaga nyawa kita.

Tapi kau juga tahu, kawan, tak ada tiran yang abadi.
Tak ada penguasa yang tak pernah jatuh.
Tak ada seragam yang tak bisa dilucuti.
Tak ada peluru yang cukup kuat untuk membunuh amuk.
tak ada penjara yang bisa membendung pikiran,
tak ada gas air mata yang bisa membungkam hasrat untuk
bebas.

Mereka bisa membakar buku-buku kita, melarang lagu-lagu protes untuk dikumandangkan,
Mengunci pintu galeri senirupa dan Gedung-gedung teater
tapi mereka tak akan bisa membakar api yang menyala-nyala dikepala kita
Mereka bisa memukul kita sampai babak belur, hingga kita sempat terpecah belah berkeping-keping. tapi mereka tak bisa menghancurkan apa yang telah kita bangun.
Kata-kata ini untukmu,dan untuk mereka yang masih percaya: bahwa arus balik akan datang, dan gelombang besar akan menggulung para tiran.

Jadi biarkan mereka berpesta di magelang untuk hari ini, karena besok, besok giliran kita yang membakar istana mereka.

*13 Maret 2025*

**Puisi ini dibacakan saat aksi penolakan ruu tni*
*di depan Gedung dpr Yogyakarta 20 maret 2025*

# Enjoy Aman Yoman

Waprido0.0

Pagi ini telepon berbunyi delapan kali
bunyinya seperti ini;
Aiya iya bang joni nembak tupai
"Hallo bapak budi, ini biasa anaknya ketangkep maling bh lagi, kali ini warna nya hijau"

Arghhhh dasar anak telaso
2 minggu lalu warna merah
Minggu lalu warna kuning
Lalu sekarang hijau
Mau jadi rastaman kayaknya si Babi

Haduhhh mana uang ku ga ada lagi!
Ahaaa...untung negara ini canggih sekali
Kalo warganya lagi kesusahan
Kan sekarang disediain pinjol
"Wahai langit dan bumi semoga limit yang kudapati kali ini besar sekali"

Hufftttt lagi-lagi anak setan ini kutebus untuk ketiga kali
Dasar polisi babi nangkep anak gue cepat sekali
Giliran kasus-kasus lain di kubur dalam-dalam pake peti

Di pikir-pikir bego juga nih gue nebus mulu
Ga mau bayar ah kali ini
Mending duitnya gue pasangin parley buat malam ini
Lagian ngapain juga mikirin si Babi
Mending lanjut main battlefield bantai-bantai nazi
Ya dihitung-hitung belajar nembak biar bisa kayak polisi
Fraa-Fraa-Fraa

Sek lek lek lek ndak bahaya ta iki? Wedi aku lek
Peduli setan anjingg
Tengok ni wlee;
polisi anjing yhaaa
polisi pembunuh yhaaa
polisi pedofil yhaaa
polisi tidur yhaaa
polisi bandar yhaaa
polisi nyewa bo yhaaa
polisi buncit yhaaa
polisi gengster yhaaa
(lanjutin)

Dah ah capek mikum

**SEORANG ANAK YANG INING MENINJU IDUNG BAPAKNYA, MELUDAHI ISTRINYA LALU MENCORET TEMBOK RUMAHNYA DI LEBARAN TAHUN INI**
*Oleh Waprido0.0*

ACAB ANJING!

**NAK, JANGAN JADI POLISI**
*Oleh P*

akhir-akhir saya capek banget lihat
kelakuan aparat yang bisanya intimidasi rakyat,
serasa cuitan berisik ngomong pas belakang,
ngaca nggak sih, kalau polisi juga rakyat?

terus kemarin saya bawa motor,
lewat konvoi mobil pak polisi kayak raja jalanan,
dikira jalanan milik nenek moyangnya,
hampir saja menyerempet saya keluar
dari jalur & saya teriak ke mereka,
"kontol, babi, mati aja kalian anjeng!"

tapi saya rasa tidak adil,
mereka yang seharusnya disiplin
malah melanggar sendiri

plis deh, saya dan kalian itu juga rakyat,
tapi bedanya seragam jadi lupa asal-muasal

2025

**SAJAK INDOMIE**
*Oleh Purnoboy*

Butuh berapa waktu merebus indomie saat angin kencang
Sedang tentara sibuk kasak-kusuk membangun lumbung pangan
Apakah kurang total mengatur keamanan negara? *di ladang petani terjangkit lepra, malaria*
Tapi mereka haha hihi di kantor-kantor berita
Sibuk mengatur lalu lintas udara

Sementara indomie belum sempat merebus panci
Anggota tubuh pemuda tercecer tertabrak kereta lantaran frustasi
Kerja apa nanti, makan apa besok pagi? Bulan ini kontrakan 400 ribu habis sewanya.
Indomie masih menunggu air mendidih

Tok tok tok palu diketok
Senyum merekah hati sumringah

Bumbu mie kabur diterjang angin morat-marit
Mangkuk terbang diterjang angin terbalik
Indomie nganggur air mendidih
Sedang lapar masih sama ngerinya

**main porno I**

*Oleh Purnoboy*

*akulah si pencuri*

Akulah si pencuri
Yang terang-terangan telanjang biar enggak muncul
udah gila?
Emang siapa yang enggak?
Ha ha

Hei mister coba sebut satu ucapan galak!
masak umpatan berakhir cuma di saku, cuih!

Kontolono jangan pernah memutus perkara itu sendiri
Kamu ceroboh!

Siapa?

Aku pencuri itu ya akulah sang pencuri ulung

Di daerahku sana aku berguru dengan seekor genderuwo
Aku belajar ke dia cara menakuti orang
Belajar dengannya
*cara marah-marah*
*cara menyakiti*
*perasaan orang lain.*

Tapi siapa yang enggak begitu?

Hari ini siapa peduli moral kami
Kami sangat dibebaskan untuk memilih

Termasuk mengonsumsi rumput atau daging terenak sekalipun
Kami berhasil menerabas liang aturan
Kami lebarkan
Kami tak akan pernah puas

Konsumsi kami konsumsi parasit di tubuh kami

Lalu mandi

**ASAP KEMARAHAN**
*Oleh _a666*

Sekelompok orang
Berpakaian hitam
Tanpa wajah
Bagai asap kemarahan
Ketidakadilan
Memicu kemurkaan

Tindakan halus
Tak membuat penguasa luluh
Tindakan anarki mungkin
Yang harus kita jalani

Pergerakan akar rumput
Elemen masyarakat
Para mahasiswa
Semuanya melebur
Bagai angin yang menerobos
Banteng kecurangan

Ketidakadilan
Yang diciptakan pemerintahan
Ketidaksetaraan yang
Diluncurkan pemerintahan
Kebijakan yang terus menerus
Menekan masyarakat yang lemah

Hanya ada satu kata
Lawan!

**PERAYAAN UNTUK DIRI SENDIRI**
*Oleh Musuh Kalian*

Jika memang harus ada perayaan,
aku pastikan itu hanya untuk diriku sendiri.
Bukan untuk negara, bukan untuk panji,
hanya untuk kebebasan yang aku rebut sendiri.

Tak ada tanah yang layak kusembah,
tak ada bendera yang pantas kuhormati.
Kemerdekaan bukan milik negara,
tetapi milik jiwa yang menolak dikendalikan.

Melihat teman yang jatuh saat berlari,
aku tidak akan menangisi demi ide besar,
karena setiap jatuh adalah kehendak,
dan setiap bangkit adalah milik diri sendiri.

Mohon maaf, aku tidak NKRI harga mati,
karena harga mati hanya untuk diriku sendiri.

**JALAN MENUJU KEMATIAN**
*Oleh Musuh Kalian*

Dari banyaknya pengembaraan, jalan menuju kematian adalah jalan yang paling menyenangkan.

Jika bisa memilih momen mati,
Aku memiliki dua opsi:
Mati kehabisan nafas karena tertawa atau mati saat pemberontakan kontra negara.

Jika itu tidak bisa karena alasan semua sudah ada yang mengatur,
Akanku susun rencana sendiri melakukan semuanya secara indie,
Menapaki setiap jalan dengan gembira, nyanyi, tentu saja nyali.

Persetan konsep pemakaman, terserah,
Ditabuh kendahang seperti yang diinginkan Rumi atau dibuang ke kandang babi.

Yang pasti aku hanya ingin teman-temanku tetap menjaga nyali.

**BURNOUT**
*oleh N*

kerja yang diburu-buru waktu
memproduksi barang yang aku tidak perlu
membeli beberapa buku dari hasil kerja seminggu

namun karena waktu yang tak menentu
jadi tak sempat untuk bercumbu
sungguh kenyataan yang pilu

November 2024

**KELOMPOK BERMAIN ARMED JOY**
*oleh N*

tanganku ada dua
jarinya lima-lima
aku angkat senjata
ratakan barak tentara

Desember 2024

## MAKLUMAT UNTUK PARA PIRANHA

*Oleh Z D L*

Tak ada yang tawar di air rezim,
kecuali amarah yang keluar dari lubuk tanah,
kecuali bendera yang menjelma api.
Senjata kami hanyalah puisi,
aksara yang ditanam, dari zalim yang kian teruk.
Digdaya menyembunyikan lisan depan kamera,
Bentengi rupa dengan anjing,
luluhlantakkan massa secara keji.
Jika sungai keadilan keruh darah,
maka para piranha selami marah,
memobilisasi segala lini.
Insureksi! Insureksi! Insureksi!
Dan mereka akan teringat,
ada waktunya cebong beralih ular,
ada kalanya kata menjadi buas.

2025

**ATRAKSI (KELABUHI)**
**SIRKUS SINGA**
*Oleh W*

Awal mula masuk seorang bersuara LANTANG,
tersungkur kalah dijatuhkan licik gerombolan singa bengis

Lalu datang seorang ex-PEJUANG,
berhasil menduduki lama takhta singgasana singa di bawah ancaman todongan senjata

Lain cerita seorang bijak yang terusir keluar dengan TENANG,
Majelis singa tak doyan dagingnya
Disusul beberapa orang, sibuk berebut makanan dengan singa

Gelanggang Sirkus menanti aksi dramatik heroik fantastik
Masuklah senyam-senyum seorang berwajah RIANG,
bak pawang lihai piawai otak-atik taktik,
umbar manis janji-janji ini itu,
alih-alih ditunggu, arena kosong melompong

Ia menyelinap keluar pintu belakang menunggang singa
tunduk perintah : PECUT!  PECUT! Pengecut merebut pecut!
Mencuri cambuk kendali, santuy melenggang pulang tak tegak berjuang
Tanpa darah keringat air mata, bolehkah ia digelari PECUNDANG?
Pecundang?  TENDANG!!

23 Maret 2025

**AKU MASIH TRAUMA**
*Oleh M K*

Aku masih trauma
Kau tusuk besi tua
Masuk lewat mulut
Hingga tembus di anus

Aku masih trauma
Kau memperkosa ibuku
Dan aku, sebagai anak, saksikan itu
Lalu aku menangis tanpa air mata

Luka lama masih belum sembuh
Ia memar di dalam dan perihnya,
Aku bawa ke mana kaki melangkah

Ingat...
Sampai rambut memutih
Takkan ada tempat untukmu di sini
Aku trauma, hadirmu bagai api dalam sekam
Tak ada yang akan lebih baik

Tak akan mengubah apa pun
Tak pernah padam amarah yang kau tanam
Pada masa lalu dan sekarang kau mulai lagi

Aku trauma
Aku tak mau
Mengulang rasa yang sama
Karena cintaku kau bunuh

24 Maret 2025

**SAYA TELEPON PRESIDEN**
*Oleh P*

saya menelpon Presiden di malam
yang tak bisa merem,
nomornya di dapat dari baliho kampanye
yang berdiri di samping pohon jeruk dekat rumah,
katanya bisa dipakai kalau negara makin
anjeng kelakuannya.

tapi yang ngangkat malah operator,
suaranya datar, tak ada nada ilahi:
“maaf, nomor yang anda tuju sedang sibuk menertawakan
adegan komedi dari siaran berita.”

saya tak menyerah, saya coba lagi
tapi yang terdengar hanya suara ngorok panjang,
mungkin Presiden sedang *dinner* darurat
dengan Bapak/Ibu di Pemerintahan membahas pasal baru
yang akan dijadikan aturan baru korupsi halus.

saya telepon lagi,
kali ini diangkat,
tapi bukan Presiden yang bicara,
hanya suara gumam Wakil Presiden
yang baru pandai bicara:

“maaf, Bapak Presiden lagi istirahat,
katanya capek dengar keluhan-keluhan
yang isinya sumpah serapah.”

lalu telepon putus,
& saya sadar:
Presiden pura-pura tuli dan buta,
sebab keluhan saya & teman-teman

hanya lelucon untuk sejarah.

besok baliho kampanye itu masih berdiri,
nomornya masih ada,
& saya membakarnya sambil teriak,
“kelakuan kau kayak kontol, taik”
lalu polisi datang, menangkap saya,
karena menghina simbol negara
yang tak pernah mengangkat teleponnya.

“kan, emang kontol dianya, Pak Polisi!”

2025

**INSUREKSI ADALAH PUISI**

*Oleh I*

Aku pertama kali melihat Bardjan melempar molotov seperti dewa
di rekaman CCTV yang dicuri anak-anak kampus dari pos polisi
Saat aku baru dua puluh tahun & saat itu
segala yang menyala adalah puisi, segala yang pecah adalah lagu
& Lele, biasanya yang paling waras di antara kami,
menghentikan diskusi & berkata, *Dengar baik-baik*
*Beginilah suara api saat ia menemukan tangan yang tepat*
*& disentuh oleh sejarah—atau iblis, siapa yang tahu?*
& beberapa orang memang ditakdirkan hidup
dalam bahasa ledakan, memanggil dunia lewat kobaran
Lalu ia memutar rekaman *Mei Hitam*
Bardjan, melempar ke arah truk polisi, tertawa liar
Lele di belakangnya, menghitung waktu respons Brimob
Rae, yang sepuluh tahun kemudian mati dalam penyiksaan,
mengangkat barikade dengan tangan yang masih bau lem Aibon
& aku mengerti dalam sekejap apa yang ia maksud
Aku mencintai kameradku, aku percaya pada mereka
& aku memasukkan pemantik ke saku jaket,
lalu berlari ke dalam malam
•
Dua puluh tahun berlalu sebelum aku bisa kembali ke jalanan itu
Aku baru saja meninggalkan pekerjaan kantoran yang membosankan
dan berkendara ke Jakarta hanya untuk membuktikan bahwa
aku tak pernah benar-benar tua
Aku ingin tinggal di gang-gang belakang Tanah Abang

di bawah bayang-bayang rumah susun yang dulu jadi markas
Aku ingin belajar kembali, meski buruk, meski hanya bayangan
dari yang dulu kulakukan dengan begitu terang
Aku ingin mengulang gerakan yang kami ciptakan
yang tak pernah benar-benar mati, hanya bersembunyi
Lele berkata padaku, *Kau keras kepala, bangsat*
*& itu hal yang bagus, karena kau butuh tempat*
*& tempat itu butuh 2 juta per bulan*
Tinggallah di loteng atas warung kopi itu, berikan uangnya pada Rae
dan temui aku nanti malam di gudang kosong dekat Pasar Senen
Rae, 39 tahun, bekas perakit bom molotov paling tajam yang aku kenal
dan tak seorang pun pernah mendengar namanya lagi sejak ia hilang
sepuluh tahun lalu dalam "insiden" yang tak pernah dijelaskan
•
Akhir musim hujan berikutnya, tak lama sebelum aku pergi
dan harus kembali ke hidup sipil yang hampa, kami duduk
di bangku plastik, di gang belakang warung,
di bawah lampu jalan yang berkedip sekarat
Rae menyalakan rokok, menghembuskan asapnya lambat, lalu berkata,
*Aku harap kau tak pergi. Aku suka kau ada di sini.*
*Apa Lele bilang padamu kalau aku iblis?*
*Itu yang ia katakan kepada orang-orang*
*Ia bilang aku terlalu banyak merancang, terlalu presisi*
*sampai suatu hari, seorang polisi yang kubenci*
*berjalan terlalu dekat ke salah satu karyaku & ia terlempar*
*ke udara seperti sampah yang pantas diterbangkan angin*
*Tapi Lele-lah iblisnya, sejak ia kehilangan satu jari*
*& sejak revolusi setengah jadi itu gagal, ia jadi iblis setiap malam*

*& ia bilang akulah yang menghantuinya*
*Kau lihat jalanan itu? Lihat bagaimana orang-orang berjalan lebih cepat di situ?*
*Mereka masih mengingat ledakan itu*
Lalu ia diam, menunggu aku bicara
Maka aku memberitahunya, *Minggu lalu, Lele datang ke sini*
*Duduk di tempat kau duduk sekarang, ia berkata aku harus hati-hati*
*Lalu ia menunjuk kabel-kabel listrik yang menjalar di atas kita*
*Seperti akar yang tumbuh dari langit, merayapi kota*
*Lalu ia berkata: Itu dirimu, Rae*
*& dari sana, kau akan menjalar masuk ke tubuhku, akhirnya*
*& mencekik setiap harapan atau mimpi yang kumiliki*
*Sampai hanya ada sirene polisi di kejauhan*
*& tak ada seorang pun yang mengingat kita lagi*
*& kita hanya jadi serpihan lain dalam arsip penindasan*
*& tak ada yang kehilangan apapun di kota ini*
*Tapi Rae, Lele tak suka dengan jawabanku*
Rae menoleh, mata hitamnya seperti tanda tanya
Lalu aku berkata padanya, *Lele, kupikir aku justru ingin itu terjadi*
•
Malam-malamku jadi dua kali lebih panjang sebelum kepergianku
Pagi dengan Lele, mengingat kembali teori
Bagaimana revolusi bukan soal keberanian, tapi kalkulasi
Siang dengan Rae, mengulang pola lama
Bagaimana membuat sesuatu yang kecil berdampak besar
Suatu malam, ia berkata, *Aku siap. Kita siap.*
*Lele bilang aku iblis—aku hanya belajar bermain*
*seperti iblis karena ia yang mengajariku & sekarang ia mengajarimu*
*Tapi aku putri satu-satunya sang iblis & ketika ayahku*
*ingin menari, aku yang selalu ia minta untuk memainkannya*

*& kali ini, kau juga akan bermain*
*& saat ayahku memutuskan sudah waktunya baginya untuk menari*
*Kita akan memainkan lagu terakhirnya*
*& setelah malam terakhirku esok harinya, Lele memintaku menemuinya*
*saat tengah malam, di jembatan tua di atas Ciliwung*
*ini perayaannya untuk mengenang kesalahan favoritnya*
*Rae selalu bermain untukku agar aku bisa mengingat,* kata Lele
*Kali ini, bawa juga pemantikmu*
•
Lele berdiri di ujung jembatan yang panjang
Mengenakan jaket kulit yang sobek di bahu
Hujan turun, lampu jalan berkedip seperti kode rahasia
Ia menatap lurus ke depan, melewati tepian
Di mana Ciliwung mengalir, hitam & berat, memantulkan cahaya kota
Ia mengeluarkan botol dari sakunya, menyalakan sumbu
Aku melihat Rae di seberang, di sisi lain sungai
Saat aku merogoh sakuku sendiri
Kami mengangkat tangan bersama
Hujan tak cukup deras untuk memadamkan api yang kami pegang
Lele berkata, *Kita akan menari malam ini*
Lalu aku melempar.

2025

**PUISI ADALAH INSUREKSI**
*Oleh I*

Di sebuah ruangan tanpa jendela, di antara rak-rak besi yang berkarat oleh waktu, seorang lelaki tua memungut botol kaca dari dalam kotak bernomor 98. Tangannya gemetar saat membaca label yang tertempel di plastik bening: Barang Bukti Mei 1998. Botol itu masih mengandung sisa bensin yang telah berusia lebih dari dua dekade, aromanya samar seperti luka yang tak pernah benar-benar sembuh.

Tak ada nama di catatan polisi.
Hanya sepotong benda mati yang diarsipkan.
Sejarah selalu mencatat benda-benda, tetapi menghapus orang-orang.

Ia mendekatkan botol itu ke wajahnya, membayangkan siapa yang pernah menggenggamnya dulu. Mungkin seorang buruh dengan tangan penuh kapalan, mungkin seorang mahasiswa yang baru pertama kali tahu bahwa negara ini tidak akan menyelamatkannya. Mungkin seseorang yang hanya ingin memegang sesuatu yang lebih panas dari tubuhnya sendiri.

Di tempat lain, jauh dari ruangan arsip itu, tiga bayangan bergerak di bawah cahaya lampu jalan yang berkedip lemah. Anto datang lebih lambat dari yang lain, membawa dua liter bensin dalam kantong kresek yang bocor sedikit di sudutnya. Tangannya masih berbau solar.

"Kita sudah menulis cukup banyak puisi yang tak dibaca siapa-siapa," katanya pelan, suaranya setengah ditelan gemuruh mesin di kejauhan. "Saatnya kita lempar yang bisa terbakar."
Raka mengangguk, matanya tajam seperti pisau yang telah diasah oleh tahun-tahun frustrasi. Sementara itu, Bahla memutar pemantik di jarinya, seperti seseorang yang

membolak-balik halaman terakhir buku yang sudah ia hafal di luar kepala.

Malam ini, mereka tidak datang untuk berbicara. Malam ini, mereka datang untuk menulis.

Mereka duduk sebentar di emperan toko yang tutup, menunggu sesuatu yang tak berwujud—mungkin keheningan sebelum badai, mungkin isyarat yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang telah terlalu lama hidup di ambang kehancuran.

"Kita akan menulis malam ini," kata Bahla akhirnya, suaranya nyaris seperti bisikan doa.

Raka memasukkan kain ke dalam leher botol, menyelipkannya dengan hati-hati seperti seseorang yang menandai halaman terakhir sebuah novel yang akan dibakar. Di seberang jalan, lampu-lampu kota berkelip seperti kode morse dari dunia yang sedang sekarat. Beberapa polisi menguap di dalam pos mereka, tidak sadar bahwa sejarah sedang ditulis kembali tepat di depan mata mereka.

Ketika api menyala di ujung kain, waktu seolah membeku sejenak. Wajah-wajah mereka bercahaya dalam nyala yang singkat, tiga sosok yang tahu bahwa ada sesuatu yang lebih kekal dari tubuh mereka sendiri.

Mereka mengayunkan tangan bersama.
Botol itu melayang, menembus udara yang dingin.
Sebuah puisi dilemparkan ke langit Jakarta.

Api pecah di depan kantor yang tak pernah membayar buruhnya, menjilat-jilat bangunan yang dibangun dari janji-janji kosong. Sirene mulai meraung seperti binatang yang sadar

akan nasibnya. Cahaya merah dan biru berkedip-kedip di antara asap yang mulai mengepul.

Di kejauhan, lelaki tua itu masih berdiri di antara rak-rak arsip. Botol di tangannya dingin, tak bernyawa, sebuah kenangan yang telah lama dikubur oleh mereka yang berkuasa. Tapi malam ini, di luar sana, sejarah yang sesungguhnya sedang ditulis.

Insureksi adalah puisi.
Puisi adalah insureksi.
Dan malam ini, kota membaca dengan api.

2025

NERAKA
BERADA
DI BAWAH
TELAPAK
KAKI
TENTARA

THESE

*POEMS*

**KILLS**

***FASCISTS***

serangan-serangan indah, bahasa-bahasa yang tidak dimengerti: berada di luar logika kekuasaan.

seng-iseng zine / 2025

# *Zines!*

## *Read One*
## *Make One*
## *Take One*